

Aktualisasi Nilai *Tat Twam Asi* Berbasis Agama dan Kebudayaan dalam Membangun Ketahanan Moral Generasi *Digital* di Era Transformasi *Digital*

Ni Nyoman Ayu Gita Cahyani
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura
cahyaniayugita30@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan, tetapi juga memunculkan tantangan moral, seperti menurunnya empati, *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan rendahnya etika dalam berinteraksi di ruang digital. Artikel ini bertujuan menganalisis aktualisasi nilai *Tat Twam Asi* berbasis agama dan kebudayaan sebagai strategi membangun ketahanan moral generasi digital. Penulisan artikel menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Tat Twam Asi* melalui Pendidikan Agama Hindu serta kearifan lokal Bali, seperti *Menyama Braya* dan *paras-paros salunglung sabayantaka*, mampu menumbuhkan empati, toleransi, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Nilai tersebut juga berkontribusi dalam mengurangi berbagai perilaku negatif di ruang digital. Dengan demikian, aktualisasi nilai *Tat Twam Asi* menjadi landasan yang relevan dalam membangun generasi digital yang berkarakter, berintegritas, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Kata Kunci: *Tat Twam Asi*, ketahanan moral, generasi digital, kebudayaan Bali, Pendidikan Agama Hindu.

I. Pendahuluan

Derasnya transformasi *digital* telah mengubah cara pandang manusia terhadap suatu hal secara fundamental. Teknologi yang kini berkembang seperti internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan teknologi *digital* lainnya telah mengubah pola komunikasi, pembelajaran, pekerjaan, hingga cara masyarakat membangun hubungan sosial. Generasi yang lahir serta melalui masa pertumbuhan di tengah kemajuan teknologi, kerap diidentifikasi sebagai generasi *digital*. Generasi ini tumbuh menjadi individu yang menjadikan kemajuan teknologi ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas mereka. Ketika melihat sisi terang dari transformasi *digital* yang memberikan kemudahan baik dari sisi kemudahan memperoleh informasi, meningkatkan kreativitas, memperluas jaringan sosial, serta membuka peluang inovasi di berbagai bidang.

Namun, di sisi lain, perkembangan *digital* ini juga menghadirkan tantangan yang serius terhadap pembentukan karakter dan moral dari generasi itu sendiri.

Hardiyanto (dalam Triantoro, 2026:425-426) menyampaikan bahwa fenomena degradasi moral/ penurunan kualitas nilai, sikap, dan perilaku moral seseorang semakin meningkat. Hal ini terlihat melalui meningkatnya penyebaran *hoaks*, ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan siber (*cyberbullying*), pelanggaran hak cipta, penipuan *digital*, hingga menurunnya etika dalam berkomunikasi di media sosial. Generasi muda yang menikmati kemudahan akses informasi dengan tidak disertai kemampuan berpikir kritis menyebabkan mereka rentan terhadap disinformasi, radikalisme *digital*, budaya konsumtif, serta krisis identitas. Trianto juga menjelaskan dalam penelitiannya transformasi *digital* telah membuka akses informasi secara luas, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan etika akibat rendahnya literasi *digital* dan melemahnya pendidikan moral. Kandiri ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi *digital* belum diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam memanfaatkannya secara bijaksana. Dengan demikian, diperlukan upaya yang sistematis untuk memperkuat ketahanan moral generasi muda melalui pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan nilai agama, etika dan budaya sebagai landasan.

Jadidah, Alfarizi, Liza, Sapitri, & Khairunnisa (2023:41-54) lebih lanjut Penguasaan teknologi yang semakin tinggi tidak secara otomatis diikuti oleh kemampuan untuk memanfaatkannya secara bertanggung jawab, etis, dan berlandaskan nilai-nilai moral. Sehingga, ruang *digital* tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga berpotensi menjadi media penyebaran berbagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial maupun nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama di era *digital* tidak hanya terletak pada pesatnya perkembangan teknologi, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan mempertahankan nilai-nilai moral di tengah derasnya arus informasi. Oleh karena itu, penguatan ketahanan moral menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama bagi generasi muda yang merupakan kelompok pengguna teknologi *digital* terbesar.

Ketahanan moral memungkinkan individu untuk tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai kebenaran dalam menghadapi berbagai

tantangan kehidupan, termasuk dinamika yang muncul akibat perkembangan teknologi *digital*. Individu tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif dalam membedakan hal yang benar dan salah, tetapi juga kesadaran secara etis untuk mempertimbangkan implikasi dari setiap tindakan, serta kemampuan mengambil keputusan yang bijak dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini semakin penting dimiliki di era *digital* mengingat masyarakat terus dihadapkan pada sirkulasi informasi yang masif, heterogen, dan belum tervalidasi kebenarannya. Asya, et al (2025:90-103) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara terstruktur, berkesinambungan, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan menjadi fondasi penting dalam menghadapi penurunan moral yang berkembang pada era modern. Asyha juga mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral (*moral feeling*) serta membiasakan perilaku moral (*moral action*). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi upaya strategis untuk membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai agama, budaya, dan kemanusiaan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan religiusitas yang kuat, ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun karakter generasi muda. Salah satu ajaran fundamental dalam Agama Hindu adalah *Tat Twam Asi*. *Tat Twam Asi* bebrarti “Engkau adalah Aku”. Oktaviani (Juniarta, Suryawan, & Gunawan, 2026:371) ajaran ini menekankan keyakinan bahwa seluruh manusia pada dasarnya memiliki kesamaan hakiki, sehingga sudah seharusnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Integrasi ajaran *Tat Twam Asi* dalam pembelajaran berbasis karakter berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai esetaraan, keadilan, dan kebersamaan yang dilakukan sejak dini. Nilai dalam *Tat Twam Asi* menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan moral pada era transformasi *digital* melalui proses internalisasi yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, generasi muda diharapkan mampu membangun ketahanan moral sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai perilaku menyimpang di ruang *digital*.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi nilai Tat Twam Asi berbasis Agama dan Kebudayaan sebagai strategi dalam membangun ketahanan moral generasi *digital* di era transformasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Hindu dan kearifan lokal sebagai upaya memperkuat moralitas generasi muda sehingga mampu memanfaatkan teknologi *digital* secara bijaksana, beretika, dan bertanggung jawab.

II. Pembahasan

Aktualisasi Nilai *Tat Twam Asi* Berbasis Agama

Perkembangan teknologi *digital* telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi melalui media *digital* memberikan banyak manfaat, namun juga memunculkan berbagai persoalan moral salah satunya krisis empati. Krisis empati ini adalah menurunnya kemampuan individu untuk memahami, menghargai, serta merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Fenomena seperti perundungan di media sosial (*cyberbullying*), penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*), hoaks dan lainnya menjadi indikator berkurangnya kepekaan sosial pengguna ruang *digital* terhadap dampak dari perilaku yang mereka lakukan.

Dalam hal ini Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memegang peran yang penting untuk membangun karakter siswa di tengah perkembangan era *digital*. Menurut Suranti & Pradmawati (2025:144) pendidikan Agama Hindu tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai ajaran keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi pedoman dalam berpikir, berkata, dan bertindak sesuai prinsip dharma. Konsep ajaran Agama Hindu *Tat Twam Asi* dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, refleksi, maupun pembiasaan perilaku yang menumbuhkan rasa kepedulian dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini pendidik (guru) tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan nilai *Tat*

Twam Asi sebagai upaya membangun karakter siswa di era *digital*. Dengan demikian, internalisasi nilai *Tat Twam Asi* melalui Pendidikan Agama Hindu diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi krisis empati dan berbagai bentuk degradasi moral yang berkembang di era digital.

Aktualisasi Nilai *Tat Twam Asi* Berbasis Kebudayaan

Kebudayaan Bali merupakan salah satu sarana yang efektif dalam mengimplementasikan nilai *Tat Twam Asi* karena dalam praktiknya terkandung berbagai tradisi dan kearifan lokal yang menanamkan sikap saling menghargai, kebersamaan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai *Tat Twam Asi* tidak hanya dipahami secara filosofis saja, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial melalui berbagai aktivitas budaya yang diwariskan. Oleh karena itu, budaya memiliki peran penting dalam memperkuat karakter masyarakat sekaligus menjadi benteng moral di tengah tantangan perkembangan teknologi *digital*. Padmadewi, Sukadana, Artini, & Ana (2025:261-261), menyebutkan salah satu bentuk aktualisasi *Nilai Tat Twam Asi* dalam budaya Bali adalah melalui konsep *Menyama Braya*. Konsep ini memandang setiap individu sebagai saudara tanpa membedakan latar belakang, ekonomi, maupun agama. Nilai ini mendorong masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis dengan saling menghormati, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian Sihu (2021:238), menyebutkan selain *Menyama Braya*, masyarakat Bali juga mengenal falsafah *paras – paros salunglung sabayantaka* yang mengandung nilai persatuan, kebersamaan, dan semangat saling menopang dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan bersama sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi di era *digital* ini, nilai ini dapat diaktualisasikan melalui budaya kolaborasi, penyebaran informasi yang bertanggung jawab, serta pemberian dukungan kepada sesama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Bali menjadi media yang efektif dalam mengaktualisasikan nilai *Tat Twam Asi* melalui berbagai kearifan lokal yang menanamkan sikap saling menghargai, peduli, dan bertanggung jawab. Aktualisasi nilai tersebut dapat diwujudkan melalui etika berinteraksi di media digital, budaya kolaboratif, penyebaran informasi yang

bertanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama pengguna ruang digital. Dengan demikian, pelestarian dan penerapan nilai-nilai budaya Bali berlandaskan Tat Twam Asi menjadi strategi penting dalam membangun karakter masyarakat yang beretika, toleran, dan berintegritas di tengah perkembangan teknologi.

Implikasi Aktualisasi *Tat Twam Asi* terhadap Ketahanan Moral Generasi Digital

Aktualisasi nilai *Tat Twam Asi* melalui pendekatan agama dan kebudayaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan ketahanan moral generasi *digital*. Ketahanan moral merupakan kemampuan individu untuk berpegang pada nilai etika, kemanusiaan, dan tanggung jawab ketika menghadapi berbagai tantangan akibat pesatnya perkembangan teknologi. Aktualisasi nilai *Tat Twam Asi* berimplikasi terhadap tumbuhnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Di era *digital*, masyarakat berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, agama, maupun pandangan yang berbeda. Pemahaman terhadap nilai *Tat Twam Asi* mendorong seseorang untuk menghargai perbedaan tersebut sehingga tercipta komunikasi yang santun, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun kerukunan sosial di tengah masyarakat yang semakin majemuk (Sutarti, 2026:100-103).

Kartika (2026:40) juga menyampaikan bahwa nilai *Tat Twam Asi* juga berkontribusi dalam membangun etika *digital*. Melalui ajaran ini, setiap individu diajak untuk menyadari bahwa hakikat kehidupan manusia saling terhubung sehingga menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan baik pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri. Dalam konteks kehidupan di era digital, nilai *Tat Twam Asi* menjadi semakin relevan sebagai pedoman etika dalam memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial. Kebebasan individu dalam menyampaikan pendapat dan mengakses informasi perlu diimbangi dengan tanggung jawab moral agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi orang lain. Aktualisasi nilai *Tat Twam Asi* dapat diwujudkan melalui sikap bijaksana dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan pandangan, menghindari penyebaran ujaran kebencian, hoaks, maupun perundungan siber (*cyberbullying*), serta membangun budaya digital yang santun dan berempati. Dengan demikian, ajaran *Tat Twam Asi* mampu menjadi landasan dalam

menciptakan hubungan yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban, baik dalam kehidupan bermasyarakat secara langsung maupun dalam interaksi di ruang digital.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan nilai Tat Twam Asi melalui pendekatan keagamaan dan kebudayaan merupakan salah satu upaya yang relevan dalam membentuk ketahanan moral masyarakat, khususnya generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital. Internalisasi nilai ini mendorong lahirnya pribadi yang memiliki empati, menghormati keberagaman, serta mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan dan komunikasi yang dilakukan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Penerapan prinsip Tat Twam Asi juga membentuk kesadaran bahwa kebebasan berekspresi harus disertai dengan etika dan penghormatan terhadap hak orang lain. Oleh karena itu, nilai tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, humanis, dan bebas dari perilaku yang merugikan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun perundungan siber. Dengan demikian, aktualisasi Tat Twam Asi menjadi fondasi yang kuat dalam membangun generasi digital yang berkarakter, berintegritas, serta mampu menjaga keharmonisan kehidupan sosial di tengah arus transformasi teknologi.

III. Penutup

Perkembangan teknologi digital membawa berbagai tantangan moral, seperti menurunnya empati, meningkatnya *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan rendahnya etika dalam berinteraksi di ruang digital. Berdasarkan pembahasan, nilai *Tat Twam Asi* berbasis agama dan kebudayaan memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan moral generasi digital. Melalui Pendidikan Agama Hindu dan implementasi nilai-nilai budaya Bali, seperti *Menyama Braya*, *paras-paros salunglung sabayantaka*, tradisi gotong royong, dan kegiatan sosial masyarakat, nilai *Tat Twam Asi* dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktualisasi nilai tersebut berimplikasi pada meningkatnya empati, toleransi, etika digital, tanggung jawab sosial, serta berkurangnya perilaku negatif, seperti *cyberbullying*. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar nilai *Tat Twam Asi* dapat terus diimplementasikan sebagai landasan dalam membentuk generasi digital yang berkarakter, berintegritas, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Daftar Pustaka

- Asya, A. F., Ramatni, A., Buaja, T., Muhimatun, S., Thoir, A., & Widiningsih, S. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Ketahanan Moral di Tengah Krisis Nilai Zaman Mod. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 91-103.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 41-45.
- Juniarta, K. D., Suryawan, I. G., & Gunawan, I. K. (2026). Implementasi Nilai Ajaran Tat Twam Asi dalam Membentuk Karakter Mulia Siswa di Smp Negeri 1 Singaraja. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 371.
- Kartika, K. R. (2026). Tat Twam Asi Sebagai Kerangka Etika Relasional dalam Mengatasi Polarisasi Sosial di Ruang Digital. *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 40.
- Padmadewi, N. N., Sukadana, I. M., Artini, L. P., & Ana, K. T. (2025). Inclusive Education Practices with Balinese Local Values of “Menyama Braya” in a Primary Bilingual School in North Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 261-262.
- Sihu, M. (2021). Menciptakan Kerukunan Berbasis Agama dan Budaya: Pembelajaran Sosial dalam Relasi Hindu dan Muslim di Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 238.
- Suranti, N. M., & Pradmawati, N. K. (2025). Applying Hindu Religious Principles In Elementary School Learning. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 144.
- Sutarti, T. (2026). Nilai Tat Twam Asi Sebagai Fondasi Memperkuat Toleransi. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 100-103.
- Triantoro, M. (2026). Revitalising Moral Education In The Digital Age: Strategies For Character Building Among Generation Z Amidst The Tide Of Disinformation And The Decline Of Ethical Social Media Use. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 425-426.